

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* DI SEKOLAH DASAR

Heri Hidayat¹, Heny Mulyani², Nadia Fadila³, Nadia Nurul Arifin⁴, Neng Setia Rahmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³nadiafadila020699@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan artikel dengan metode kajian pustaka. Peneliti mengkaji dari beberapa penelitian yang bersumber dari artikel dan sumber rujukan lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SD yang mampu membuat pembelajaran tidak monoton dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, artikel ini bertujuan agar guru yang masih menggunakan metode lama bisa lebih kreatif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari kebanyakan penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa. Jadi, pembelajaran ini bisa membuat guru dan siswa berperan aktif. Namun, dilihat dari penelitian yang lain, pembelajarannya telah dilakukan tetapi masih terdapat kekuarangan. Karena guru belum bisa memahami tentang pelaksanaan pembelajaran ini. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran ini bisa lebih bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran, PKn, STAD.

Abstract

This article is an article with a method of studying the researcher's point of review from several studies sourced from other articles. The purpose of this study is to apply a learning model on PKn subjects in elementary school that is able to make this learning is not a monotonous and able to improve student learning outcomes. Besides this article aims that the teachers who are still using the old method can be more creative to make learning more enjoyable so the students become more enthusiastic in learning. The learning model used a STAD type of cooperative learning model. From most studies state that the STAD type of cooperative learning model is able to improve students learning outcomes. This is evidenced by the interaction between the teacher and the student. So, this learning can make teachers and students play an active role. But, seen from the other studies, the learning has been done but there are still shortcomings, because the teacher has not been able to understand about the implementation of this learning. Therefore, there needs to be an update in the learning process so that this learning can be more meaningful.

Keywords: learning, PKn, STAD.

PENDAHULUAN

Berdasarkan peribahasa “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, yang bermakna sebaiknya kita selalu mengikuti budaya dan adat-istiadat tempat kita tinggal yaitu bangsa sendiri. Dengan kata lain, kita sebagai warga negara haruslah memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa sendiri, dan juga haruslah memiliki rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah diberikan tempat tinggal terbaik. Akan tetapi, di jaman modern ini, semua orang khususnya anak-anak muda cenderung mengikuti budaya asing yang kurang cocok untuk diterapkan di bangsa ini. Hal ini seolah-olah mengatakan bahwa anak-anak muda jaman sekarang kurang memiliki rasa nasionalisme dalam dirinya. Oleh karena itu di lembaga formal telah diadakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa saja, tetapi dalam prosesnya juga melibatkan aspek-aspek kepribadian, moral, etika dan pembentukan

karakter yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya akan mereka laksanakan dalam kehidupannya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dan tentunya untuk membentuk siswa agar memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Agar pembelajaran PKn dapat berhasil, guru haruslah memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Guru bisa menggunakan model, strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan siswa untuk pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa tak merasa jenuh atau bosan saat belajar dan siswa pun akan merasa lebih semangat dan termotivasi sehingga materi akan tersampaikan dengan baik.

Seorang guru perlu untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Menciptakan suasana belajar yang efektif tentunya dapat diterapkan dengan melakukan model yang sesuai dengan model pembelajaran yang sesuai dengan bantuan media pembelajaran. Suprijono (2009: 46) mengemukakan bahwa melalui model pembelajaran yang inovatif di dalam kelas guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Melihat kondisi di beberapa sekolah, ada beberapa masalah dalam pembelajaran PKn ini, salahsatunya yaitu guru kurang memperhatikan karakteristik siswanya dan masih menggunakan metode, pendekatan dan strategi yang masih terpusat pada dirinya (guru) dalam pembelajaran sehingga siswa dalam pembelajaran kurang aktif dan membosankan.

Melihat permasalahan di atas, sebenarnya ada beberapa usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil pembelajaran PKn diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada saat pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sejak dini, meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kreatifitas siswa untuk belajar dari berbagai sumber serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Masoyang, 2014).

Menurut Slavin dalam Huda (2014: 116), model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis atau instrument berupa soal. Model Pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri dalam proses pembelajaran. Ide penting pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok (Tisnawati, 2008: 37).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivis kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggapnya sulit sekalipun (Pertiwi, 2016: 53).

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan agar para siswa bisa lebih meningkatkan prestasinya dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan untuk guru supaya bisa lebih memusatkan pembelajaran kepada siswa dan lebih kreatif dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam pembelajaran PKn agar para siswa lebih aktif dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan yang menjadi salah satu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menganalisis isu-isu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam kelas. Pada pembelajaran PKn di kelas beberapa guru masih belum memahami dan masih keliru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mereka masih menyamakan belajar kelompok biasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga disaat pelaksanaan di lapangan tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Untuk mengkaji masalah tersebut, peneliti menelaah berbagai pustaka seperti jurnal atau buku untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah peneliti menelaah berbagai pustaka, peneliti akan lebih mudah untuk memahami teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Proses pelaksanaan STAD, para siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang memiliki kemampuan, ras, suku, agama, dan jenis kelamin yang berbeda. Guru memberikan suatu pembelajaran kepada setiap kelompok dan para siswa memastikan anggota kelompoknya dapat memahami dan menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi. Setelah itu guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan kuis secara perorangan tentang materi tersebut. Kemudian guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang meraih nilai rata-rata yang paling tinggi sebagai bentuk keberhasilan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Besarnya pengaruh dan hubungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang menggunakan mode pembelajaran ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Masoyang (2012) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari daya serap klasikal dari setiap tindakan yang dilaksanakan. Menurut Rahadat (2009) pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat meningkat, karena adanya interaksi antara siswa dan siswa dalam kelompok belajar, maupun adanya interaksi antara siswa dan guru, serta adanya interaksi antara guru dan siswa. Dan menurut Delima (2017) berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan performansi guru aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Akan tetapi, dalam penerapan pembelajaran ini ada yang belum tercapai. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terlaksana sesuai rencana, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain karena model pembelajaran ini masih asing bagi guru maupun siswa, selain itu pada proses pembelajaran siswa masih terlihat kurang aktif.

Menurut Djahiri dalam Masoyang (2014), Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara maupun makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Slavin dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan (*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*). Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai lima orang secara kolaboratif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk lebih semangat belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdefedensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002).

Menurut pendapat Lie (2008: 29) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model kooperatif learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Student Team Achievement divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Slavin (2008: 12) menyebutkan bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif inovatif kreatif dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dan adanya penghargaan bagi tim terbaik.

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa langkah yang harus ditempuh menurut Anas dalam Indriyani (2019) menyebutkan bahwa langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang pertama adalah penyajian dikelas atau *class presentation*, kemudian guru membentuk kelompok belajar dan memberikan kuis atau tes, setelah itu guru memberikan skor pada peningkatan individu dan memberikan penghargaan pada kelompok. terakhir yaitu evaluasi. Sedangkan dalam <http://anekamodelpembelajaran.blogspot.com> dijelaskan lebih rinci lagi mengenai hal ini, langkah pertama yaitu guru memberikan pokok materi yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga siswa dapat mencari informasi secara menyeluruh mengenai informasi materi yang akan dibahas tersebut. Kedua, siswa dibagi atas beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4-5

orang. Ketiga, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pokok materi saja (tidak menyeluruh) dan diakhiri dengan beberapa pertanyaan. Keempat, siswa mendiskusikan pertanyaan dari guru dengan masing-masing anggota kelompoknya. Kelima, guru berkeliling untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan diskusi. Keenam, setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, guru memberikan kuis untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah didiskusikan. Langkah terakhir yaitu guru memeriksa hasil kuis dan memberi penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan benar serta kelompok yang memperoleh skor tertinggi serta mengapresiasi kepada kelompok lain agar lebih termotivasi lagi.

Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk siswa dalam jangka pendek menurut Soewarso (1998: 22) adalah membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas, adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya, pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama, dapat menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya, memberikan dorongan pada siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dengan adanya hadiah atau penghargaan yang diberikan, jika ada siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan, dan dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Manfaat jangka panjang dari pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Nurhadi (2004: 115-116) adalah siswa mampu meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan, memudahkan siswa melakukan penyesuaian, memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois, membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan hingga dewasa, sebagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dapat dipraktikkan, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.

Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994: 50).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat social. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan social yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

Selain itu, Woolfolk dalam <http://www.pembelajaranku.com>, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan memandang dunia dengan cara pandang orang lain, hubungan lebih baik antara kelompok etnis yang berbeda di sekolah atau di kelas, rasa percaya diri, penerimaan yang lebih besar terhadap siswa cacat dan berkemampuan rendah. Interaksi dengan teman sebaya yang amat disukai siswa menjadi bagian dari proses belajar. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompoknya cenderung lebih dipenuhi.

Prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif (Muslimin dkk, 2000) adalah setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok akan dievaluasi, berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya dan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Lie (2002), unsur-unsur dari pembelajaran kooperatif adalah: saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi. Saling ketergantungan positif berarti keberhasilan kelompok dalam belajar sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya dalam melakukan kerjasama dalam kelompok belajar, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggungjawab melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesiapan dalam menyusun tugas belajar dan memberikannya kepada siswa sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi

secara aktif dalam kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kesempatan kepada siswa sebagai anggota kelompok untuk bekerja sama. Siswa dalam suatu kelompok tidak selalu memiliki keahlian atau kemampuan dalam berkomunikasi. Keberhasilan kelompok bergantung pada kesediaan anggotanya untuk saling mengerjakan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka sehingga keterampilan berkomunikasi sangat perlu diperhatikan setiap anggota kelompok dan yang terakhir prinsip evaluasi ini berguna untuk meningkatkan kinerja individu dalam kelompok.

Menurut Linda Lundgren dan Nur dalam <http://bukutembaga.blogspot.com>, kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama kelompok; meningkatkan pencurahan waktu pada tugas; meningkatkan harga diri dan dapat memperbaiki sikap ilmiah terhadap matematika; memperbaiki kehadiran peserta didik; penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar; konflik pribadi menjadi berkurang; meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran; apabila mendapat penghargaan, motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih besar; hasil belajar lebih tinggi.

Jadi, kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut peneliti adalah siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain secara berkelompok dan mampu meningkatkan kerjasama sehingga dapat mengutarakan pendapat serta dapat memunculkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga sulit mencapai kurikulum; guru harus mempunyai kemampuan khusus untuk dapat melakukan dan menggunakan strategi belajar kooperatif.

Menurut Ibrahim, apabila tidak ada kerjasama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak akan selesai pada waktu yang sudah ditentukan; apabila salah satu anggota berperilaku menyimpang akan mempengaruhi dan mengganggu anggota kelompok lainnya; bila situasi kelas gaduh waktu pelaksanaan diskusi, maka akan mengganggu kelas lain; kehadiran salah satu anggota dalam kelompok, akan mempengaruhi kinerja dalam kelompok tersebut; apabila peserta didik tidak menggunakan waktu dalam diskusi dengan baik, maka kelompok tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya; peserta didik yang mencapai kinerja yang tinggi, keberatan bila skor disamakan dengan peserta didik yang kinerjanya rendah karena menggunakan sistem skor perbaikan individual;

beban kerja guru menjadi lebih banyak; jika aktivitas peserta didik dalam kelompok monoton, maka motivasi belajar peserta didik akan turun; apabila pemahaman materi dalam diskusi belum sempurna, maka hasil belajar akan menurun.

Jadi, menurut peneliti kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah membutuhkan waktu yang lama, menuntut agar siswa harus fokus dan aktif, adanya pemerataan nilai dapat merugikan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, jika guru tidak mengontrol dengan baik pelaksanaan pembelajarannya maka dapat mengganggu aktivitas pembelajaran kelas yang lain, tugas guru akan bertambah karena dituntut untuk lebih kreatif membentuk pembelajaran kooperatif tipe STAD.

SIMPULAN

Student Team Achievement divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran PKn yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini pada kebanyakan penelitian banyak yang berhasil yang dibuktikan dengan meningkatnya prestasi dan semangat siswa dalam belajar. Akan tetapi masih ada sebagian penelitian yang belum berhasil karena guru belum terbiasa dan belum sepenuhnya mengerti bagaimana cara menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Seharusnya para guru memahami lebih dalam mengenal pembelajaran kooperatif tipe STAD dan lebih sering menerapkannya. Meskipun seperti itu, seorang guru tidak hanya memahami dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD saja, mereka harus tetap kreatif dalam menyajikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Delima, Sri. (2017). "Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*".
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriyani, R. (2019). "Metode Pembelajaran STAD" dalam <https://portal-ilmu.com/metode-pembelajaran-stad>. Diakses Tanggal 09 Desember 2019.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Menerapka Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masoyang. (2014). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Di Kelas V SDN Inpres Popisi Kecamatan Peling Tengah" dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Tahun ke-2 No. 2.
- Muslimin, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta.
- Pertiwi, Santhi. (2016). “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Jombang 2 Ciputat” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tahun ke-6*, No. 1, November 2016.
- Rahadat. (2009). “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PKn Topik Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Arjosari I Kecamatan Rejosorejo Kabupaten Pasuruan” dalam *Jurnal UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugandi. (2002). *Penerapan Strategi Belajar Kooperatif*. Bandung: UPI.
- Soewarso. (1998). *Menggunakan Strategi Kooperatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Edukasi*.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Tisnawati, Dewi. (2008). “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MAN Model Palu” dalam *Jurnal Derap Pendidikan Tahun ke-2*, No. 3, 2008.